

## BAB II

### KAJIAN TEORI

(Konu, A., & Rimpela. 2002) mendefinisikan *School well Being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang diperlukan siswa untuk perkembangan dan eksistensinya melalui 4 kata : *Having, Loving, Being, and Health*

Definisi kesejahteraan sangat terikat dengan kesuksesan pendidikan. Dalam pandangan ini, seorang anak yang belajar dengan baik, harus dalam keadaan sehat dan sebaliknya. Hal ini mengintensifkan posisi kebijakan bahwa kesejahteraan adalah pelayan pembelajaran, pada perspektif dimana kesejahteraan hanya dapat dinilai melalui 'pelajar yang sukses'

*School Well Being* ialah teori yang didasarkan pada konsep *well being* (Allardt), yang mengatakan bahwa *well being* merupakan suatu kondisi ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemudian oleh (Konu, A., & Rimpela. 2002) dikembangkan menjadi *school well being*, sehingga dapat diartikan bahwa *school well being* merupakan perasaan siswa dalam hal memberikan penilaian terhadap kelayakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dan mendapatkan dukungan. *School well being* yang dimiliki oleh siswa dapat ditunjukkan ketika selama proses belajar siswa merasa nyaman dan aman selama terhadap lingkungan

akademisnya,. Selain itu, *school well being* juga penting untuk dimiliki oleh tiap siswa di sekolah, karena stres yang dimiliki oleh siswa akan cenderung menurun ketika siswa memiliki perasaan bahagia dan akan memotivasi dirinya untuk berprestasi (Kartasasmita, 2017).

(Konu, A., & Rimpela 2002) mengemukakan bahwa situasi sekolah yang sehat membantu terbentuknya perilaku positif siswa yang berkaitan dengan sekolah. Sekolah yang sehat dapat menimbulkan perasaan senang dan membentuk sikap serta belief yang positif, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi siswa secara maksimal ketika dirinya berinteraksi dengan sekolah. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku-perilaku siswa yang berkaitan dengan sekolah. Dikatakan bahwa setiap individu akan menilai sekolahnya sesuai dengan pola pikirnya.

(Konu, A., & Rimpela. 2002) membagi *school well being* kedalam empat kategori, yaitu : (kondisi sekolah)*Having*, (hubungan social)*Loving*, (pemuhan diri)*Being*, and (status kesehatan)*Health*. Keempat tersebut adalah sebagai berikut:

*Having* (Kondisi Sekolah) Meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Area yang diskusikan adalah lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan sebagainya. (Konu, A., & Rimpela. 2002) Aspek lain dari kondisi sekolah berhadapan dengan lingkungan belajar. Hal itu meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dari pelajaran dan hukuman. Aspek ketiga meliputi

pelayanan kepada siswa seperti makan siang di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas dan guru bimbingan konseling

*Loving* (Hubungan Sosial) Merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik merupakan untuk mempromosikan sumber manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Model sekolah sejahtera, hubungan di antara sekolah dengan rumah ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat adalah penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan kesehatan). (Konu, A., & Rimpela. 2002) Hubungan siswa dengan guru merupakan peran penting dalam kesejahteraan di sekolah

*Being* (Pemenuhan diri di Sekolah) Merujuk pada masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga dari masyarakat. Kesempatan untuk bekerja dengan penuh arti pada hidupnya dan untuk kesenangan secara alami juga bagian penting sekali dari pemenuhan diri. Dalam konteks sekolah, *being* dapat dilihat dengan bagaimana sekolah menawarkan untuk pemenuhan diri. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas

sekolah. Seharusnya memungkinkan masing-masing siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya dan aspek lain dari sekolah yang berfokus pada dirinya. (Konu, A., & Rimpela. 2002) Kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa merupakan lahan yang menarik bagi siswa

(Konu, A., & Rimpela. 2002) *Health* (Kesehatan) *Health* (status kesehatan) Status siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri

(Konu, A., & Rimpela. 2002) *Well-being* dapat dilihat dari dua indikator, yakni indikator objektif dan indikator subjektif. Indikator objektif didasarkan pada observasi eksternal dan indikator subjektif didasarkan pada ekspresi orang terhadap sikap mereka dan persepsi mereka terhadap kondisi lingkungannya

(Cicilia, R. T. 2016) Berdasarkan *School well Being* (kesejahteraan anak di sekolah) dapat dilihat dari aspek, antara lain: terbebas dari gangguan pada saat belajar, terhindar dari rasa kesepian di sekolah, terhindar dari kekerasan orang lain, mendapatkan bantuan jika menemui kesulitan, memiliki teman baik di sekolah, mendapatkan perlindungan dari teman dan guru.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *school well-being* siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi

yang baik antara guru maupun teman serta dukungan penuh dari orangtua. Sedangkan faktor internal adalah modal dasar personal siswa yaitu siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki strategi belajar yang baik serta inisiatif belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa menurut (Keyes dan Waterman, Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2003) yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, volunteering, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. (Pervin, Bornstein dkk, 2003) menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa optimis mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah. Selain itu individu yang optimis akan memiliki tingkat *emotional well-being* yang tinggi pula saat mengalami stres dibandingkan individu yang kurang optimis. Adapun penelitian dari (Permata 2012) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi *school well-being* yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maka semakin rendah *school well-being* yang dimiliki.